

Ahmad Hendrix

Penjelasan Jurumiyyah (1)

Muhammad bin Muhammad bin Dawud As-Shanhaji

Ibnu Ajrum *rahimahullaah*

(672 – 723 H)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

Amma ba'du, berikut ini adalah penjelasan ringkas terhadap kitab Jurumiyyah yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Dawud As-Shanhaji, yang dikenal dengan Ibnu Ajurrum *rahimahullaah* (672 - 723 H), kitab yang membahas tentang Nahwu.

“Nahwu adalah: kaidah-kaidah untuk mengenal: (1) tugas setiap *kalimah* (kata) yang berada dalam *jumlah* (kalimat), (2) penetapan akhir *kalimah*, dan (3) kaifiyat *i'raab*-nya.” [“*Mulakhkhas Qawaa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*” (hlm. 17)]

Maka dalam buku ini akan dijelaskan seputar tiga perkara tersebut. Dan hanya dengan menguasai ketiganya; maka seorang *'ajam* (yang tidak berbahasa Arab) belum bisa untuk menguasai bahasa Arab, bahkan untuk membaca kitab Arab pun belum bisa. Karena untuk bisa membaca kitab; maka harus mengetahui makna dari masing-masing *kalimah* (kata), sehingga harus sering membuka kamus bahasa Arab. Dan untuk bisa membuka kamus; maka dibutuhkan ilmu Sharaf.

Penjelasan dalam buku banyak diambil dari kitab: “*At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyyah*”, karya Syaikh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid (1318 - 1393 H)

rahimahullaah disertai kitab: “*Al-Hulal adz-Dzahabiyyah ‘Alaa at-Tuhfah as-Saniyyah*”, dan juga dari kitab-kitab lainnya.

Untuk bagian pertama ini berisi: Pengertian *Kalaam* (Jumlah Mufidah), Macam-Macam *Kalimah*, Tanda-Tanda bagi masing-masing *Kalimah*, *I’raab* dan Tanda-Tanda *I’raab*.

Wallaahu A’lam.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

PELAJARAN PERTAMA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

[١] - الْكَلَامُ: هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُفِيدُ بِالْوَضْعِ.

[1]- *Kalaam* adalah: lafazh, yang tersusun, memberi faedah, dengan bahasa Arab.

PENJELASAN:

Kalaam -disebut juga: Jumlah Mufidah- dalam bahasa Arab harus terpenuhi padanya empat perkara:

1. Lafazh.

Yakni: suara yang mencakup atas huruf hija-iyyah.

Maka, isyarat dalam bahasa Arab tidaklah dinamakan *kalaam*; walaupun isyarat tersebut memberikan faedah, seperti isyarat untuk diam, untuk duduk, untuk mendatangi, dan semisalnya.

2. *Murakkab* (tersusun).

Yakni: tersusun dari dua *kalimah* (kata) atau lebih.

Seperti:

- الْعِلْمُ نَافِعٌ (ilmu adalah bermanfaat)

- **يَبْلُغُ الْمُجْتَهِدُ الْمَجْدَ** (mujtahid (orang yang bersungguh-sungguh) akan mencapai kemuliaan)

Maka satu *kalimah* saja: tidaklah dinamakan *kalaam*.

3. *Mufiid* (memberi faedah).

Yakni: kalimatnya sempurna sehingga ketika orang yang mengucapkan *kalaam* itu berhenti; maka tidak ada lagi yang ditunggu.

Sebagaimana pada dua contoh di atas.

Adapun kalau masih ada yang ditunggu; maka bukan *kalaam*. Seperti:

- **إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ** (jika ustadz datang)

Maka masih ditunggu: apa yang terjadi jika ustadz datang? Sehingga ini belum bisa disebut *kalaam*.

Adapun kalau dilengkapi:

- **إِذَا حَضَرَ الْأُسْتَاذُ أَنْصَتَ التَّلَامِيذُ** (jika ustadz datang; maka para murid diam)

Maka inilah yang dinamakan *kalaam*, karena kalimatnya sudah sempurna dan sudah tidak ada lagi yang ditunggu.

4. *Bil Wadh'i* (dengan menggunakan bahasa Arab).

Yakni: bahwa lafazh-lafazh yang digunakan dalam *kalaam* adalah termasuk lafazh-lafazh yang digunakan oleh bangsa Arab untuk menunjukkan atas sebuah makna.

Seperti زَيْدٌ (Zaid); maka menurut bangsa Arab: lafazh ini menunjukkan atas nama untuk seseorang. Kalau kita balik menjadi ذَيْزٌ (Dayz); maka menurut bangsa Arab: ini tidak bermakna dan mereka tidak menggunakannya. Walaupun menurut bangsa lain - seperti bangsa Inggris- ada maknanya -kalau dibaca Days- dan mereka menggunakannya.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN PERTAMA

A. Tulislah contoh-contoh berikut ini:

1. Contoh untuk *kalaam* yang memenuhi empat syarat diatas:

- الْحَوُّ صَحْوٌ (cuacanya cerah)
- الْبُسْتَانُ مُثْمَرٌ (kebun itu berbuah)
- الْهَيْلَالُ سَاطِعٌ (hilal bersinar)
- السَّمَاءُ صَافِيَةٌ (langit cerah)
- الْيَوْمُ لَيْلًا يُضِيءُ الْقَمَرَ لَيْلًا (bulan bersinar di malam hari)
- يَنْجَحُ الْمُجْتَهِدُ (mujtahid (orang yang bersungguh-sungguh) akan berhasil)
- لَا يُفْلِحُ الْكَسُولُ (orang yang malas tidak akan beruntung)
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang (berhak) diibadahi selain Allah)
- مُحَمَّدٌ صَفْوَةُ الْمُرْسَلِينَ (Muhammad adalah (orang) pilihan dari para rasul)

- اللهُ رَبُّنَا (Allah Rabb kita)
- مُحَمَّدٌ نَبِينَا (Muhammad Nabi kita)

2. Contoh lafazh mufrad (tidak *murakkab*/tersusun):

- مُحَمَّدٌ (Muhammad)
- عَلِيٌّ (‘Ali)
- إِبْرَاهِيمُ (Ibrahim)
- قَامَ (berdiri)
- مِنْ (dari)

3. Contoh *murakkab* (tersusun) tapi tidak *mufiid* (tidak memberikan faedah):

- مَدِينَةُ الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ (kota Iskandariyah)
- عَبْدُ اللَّهِ (‘Abdullah (hamba Allah))
- حَضْرَمَوْتُ (Hadromaut)
- لَوْ أَنْصَفَ النَّاسُ (kalaulah manusia itu insaf)
- إِذَا جَاءَ الشِّتَاءُ (jika datang musim dingin)
- مَهْمَا أَخْفَى الْمُرَائِي (bagaimanapun orang yang riya’ menyembunyikan)
- إِنْ طَلَعَتِ الشَّمْسُ (jika matahari telah bersinar)

B. Bedakanlah antara *kalaam* (Jumlah Mufidah) dengan Jumlah Ghairu Mufidah dalam kalimat-kalimat berikut ini!

١. لَيْتَ الْحَوُّ

٢. أَكَلَ زَيْدٌ

٣. الْقَطَاؤُ سَرِيعٌ

٤. إِنِ اجْتَهَدْتُ

٥. لَيْتَ الْمَرِيضُ

٦. الثَّوْبُ نَظِيفٌ

٧. الْكِتَابُ الَّذِي

٨. الْبِنْتُ الْمُتَعَلِّمَةُ

PELAJARAN KEDUA

أَنْوَاعُ الْكَلَامِ

Macam-Macam *Kalaam*

[۲] - وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: اسْمٌ، وَفِعْلٌ، وَحَرْفٌ جَاءَ

لِمَعْنَى.

[2]- Macam-macamnya ada tiga: isim, fi'il, dan huruf yang memberi makna.

Penulis menyebutkan -atau mengisyaratkan- bahwa macam-macam *kalaam* ada tiga. Tapi yang lebih tepat adalah: macam-macam *kalimah* (kata) ada tiga:

PERTAMA: ISIM (اسْمٌ)

Yaitu: *kalimah* (kata) yang menunjukkan atas makna dengan sendirinya dan tidak disertai waktu.

Seperti:

- مُحَمَّدٌ (Muhammad)
- عَلِيٌّ ('Ali)
- رَجُلٌ (laki-laki)
- جَمَلٌ (unta)

- نَهْرٌ (sungai)
- تُمَّاحَةٌ (apel)
- لَيْمُونَةٌ (lemon)

KEDUA: FI'IL (فِعْلٌ)

Yaitu: *kalimah* (kata) yang menunjukkan atas makna dengan sendirinya dan disertai salah satu dari tiga waktu; yaitu: lampau, sekarang dan akan datang.

Seperti:

- كَتَبَ : adalah sebuah *kalimah* yang menunjukkan atas suatu makna; yaitu: menulis, dan makna ini disertai dengan waktu lampau.

- يَكْتُبُ : adalah sebuah *kalimah* yang menunjukkan atas suatu makna; yaitu: menulis, dan makna ini disertai dengan waktu sekarang.

- اَكْتُبُ : adalah sebuah *kalimah* yang menunjukkan atas suatu makna; yaitu: menulis, dan makna ini disertai dengan waktu akan datang; setelah zaman pembicaraan.

Dan fi'il ada tiga:

1. الْمَاضِي (madhi): yang menunjukkan atas terjadinya sesuatu yang terjadi sebelum zaman pembicaraan.

Seperti:

- كَتَبَ (telah menulis)

- فَهِمَ (telah memahami)
- خَرَجَ (telah keluar)
- سَمِعَ (telah mendengar)
- أَبْصَرَ (telah melihat)
- تَكَلَّمَ (telah berbicara)
- اسْتَغْفَرَ (telah meminta ampun)
- اشْتَرَكَ (telah bersekutu)

2. الْمُضَارِعُ (mudhari'): yang menunjukkan atas terjadinya sesuatu yang terjadi pada zaman pembicaraan atau setelahnya.

Seperti:

- يَكْتُبُ (sedang/akan menulis)
- يَفْهَمُ (sedang/akan memahami)
- يَخْرُجُ (sedang/akan keluar)
- يَسْمَعُ (sedang/akan mendengar)
- يُبْصِرُ (sedang/akan melihat)
- يَتَكَلَّمُ (sedang/akan berbicara)
- يَسْتَغْفِرُ (sedang/akan meminta ampun)

- يَشْتَرِكُ (sedang/akan bersekutu)

3. الأَمْرُ (amr): yang menunjukkan atas terjadinya sesuatu yang dituntut terjadi setelah zaman pembicaraan.

Seperti:

- اَكْتُبْ (tulislah)

- افْهَمْ (fahamilah)

- اِخْرُجْ (keluarlah)

- اسْمَعْ (dengarlah)

- أَبْصِرْ (lihatlah)

- تَكَلِّمْ (bicaralah)

- اسْتَغْفِرْ (minta ampunlah)

- اشْتَرِكْ (bersekutulah)

KETIGA: HURUF (حُرُوفٌ)

Yaitu: *kalimah* (kata) yang menunjukkan atas makna pada selainnya.

Seperti: مِنْ , maka *kalimah* ini menunjukkan atas sebuah makna; yaitu: permulaan (dari). Dan makna ini tidak akan sempurna sebelum digabungkan dengan selainnya. Contohnya: دَهَبْتُ مِنَ الْبَيْتِ (saya telah pergi dari rumah).

Sehingga huruf-huruf semacam ini dinamakan huruf ma'ani.

Jenis huruf yang kedua adalah huruf mabani; yakni: huruf hija-iyah, yang kalau digabungkan dengan selainya pun: tidak akan memberikan makna.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA

Tulislah contoh-contoh berikut ini:

1. Contoh untuk isim:

- كِتَابٌ (buku)
- قَلَمٌ (pena)
- زَيْدٌ (Zaid)
- إِبْرَاهِيمُ (Ibrahim)
- حِمَارٌ (keledai)
- ذَيْبٌ (serigala)
- بُرْتُقَالَةٌ (jeruk)
- وَرْدَةٌ (mawar)
- هَؤُلَاءِ (mereka)
- أَنْتُمْ (kalian (laki-laki))

2. Contoh untuk fi'il:

- سَافَرَ (telah bersafar), يُسَافِرُ (sedang/akan bersafar),
سَافِرٌ (bersafarlah)

- قَالَ (telah berkata), يَقُولُ (sedang/akan berkata), قُلْ (katakanlah)

- ارْضَ (telah ridha'), يَرْضَى (sedang/akan ridha'), رِضًا (ridha'lah)

- اصْدُقْ (telah jujur), يَصْدُقُ (sedang/akan jujur), اَصْدُقْ (jujurlah)

- اجْتَهِدْ (telah bersungguh-sungguh), يَجْتَهِدُ (sedang/akan bersungguh-sungguh), اجْتَهِدْ (bersungguh-sungguhlah)

- اسْتَغْفِرْ (telah meminta ampun), يَسْتَغْفِرُ (sedang/akan meminta ampun), اسْتَغْفِرْ (minta ampunlah)

- آمِنْ (telah beriman), يُؤْمِنُ (sedang/akan beriman), آمِنْ (berimanlah)

3. Contoh untuk huruf:

- مِنْ (dari) - حَتَّى (sampai)

- إِلَى (ke) - لَمْ (belum)

- عَنْ (melampaui) - لَا (tidak)

- عَلَى (di atas) - لَنْ (tidak akan)

- إِلَّا (kecuali) - لَوْ (seandainya)

- لَكِنْ (tetapi) - لَعَلَّ (semoga)

- إِنَّ (sungguh)
- أَنَّ (sungguh)
- بَلْ (bahkan)
- سَوْفَ (akan)
- لَيْتَ (seandainya)
- إِنْ (jika)
- ثُمَّ (kemudian)
- أَوْ (atau)

PELAJARAN KETIGA

[۳] - فَالِاسْمُ يُعْرَفُ: بِالْخَفْضِ، وَالتَّنْوِينِ، وَدُخُولِ
الْأَلِفِ وَاللَّامِ، وَحُرُوفِ الْخَفْضِ.

[3]- Isim dikenal dengan: *khafdhu* (jarr), tanwin, masuknya alif lam, dan huruf-huruf *khafdhu*.

[۴] - وَهِيَ: مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ،
وَالْبَاءُ، وَالْكَافُ، وَاللَّامُ، وَحُرُوفُ الْقَسَمِ؛ وَهِيَ: الْوَاوُ،
وَالْبَاءُ، وَالتَّاءُ.

[4]- (Huruf-huruf *khafdhu*/jarr) yaitu: مِنْ (dari),
إِلَى (ke), عَنْ (melampaui), عَلَى (di atas), فِي (di dalam),
رُبَّ (terkadang), بِ (dengan), كَ (seperti), لِ (milik),
huruf-huruf sumpah; yaitu: وَ , بِ , dan ت .

Isim memiliki tanda-tanda yang membedakannya dari fi'il dan huruf. Satu saja dari tanda isim itu ada pada sebuah *kalimah* (kata); maka ini menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut adalah isim; bukan fi'il dan bukan huruf.

Di sini penulis *rahimahullaah* menyebutkan empat tanda:

1. *Khafdhu* (jarr).

Yaitu: kasrah -atau penggantian- pada akhir *kalimah* yang muncul disebabkan oleh 'aamil.

Seperti: kasrah huruf ra' pada بَكْرٍ dan عَمْرٍو pada kalimat:

- مَرَرْتُ بِبَكْرٍ (saya bertemu Bakr)
- هَذَا كِتَابُ عَمْرٍو (ini adalah kitab 'Amr)

Maka بَكْرٍ dan عَمْرٍو adalah isim; karena ada tanda isim pada keduanya; yaitu: *khafidhu*.

2. Tanwin

Yaitu: nun sukun pada akhir *kalimah* (kata) yang diucapkan tapi tidak tertulis dan diganti dengan mengulang harakat; yakni: ً (fat-hatain), ِ (kasratain), dan ٍ (dhammatain).

- رَجُلًا (laki-laki)
- غُلَامًا (anak muda)
- فَرَسًا (kuda)
- كِتَابًا (buku)
- بَيْتًا (rumah)
- مَدْرَسَةً (sekolah)

3. Masuknya alif lam

Yakni: pada awal *kalimah* (kata).

Seperti:

- الرَّجُلُ (laki-laki itu)
- الْغُلَامُ (anak muda itu)
- الْفَرَسُ (kuda itu)
- الْكِتَابُ (buku itu)
- الْبَيْتُ (rumah itu)
- الْمَدْرَسَةُ (sekolah itu)

4. Bisa dimasuki huruf-huruf *khafdhu* (jarr).

Seperti:

- سَافَرْتُ مِنَ الْقَاهِرَةِ (Saya safar dari Kairo)
- سَافَرْتُ إِلَى الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ (Saya safar ke Iskandariyah)
- رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ (saya melmpar anak panah dari busur)
- صَعِدْتُ عَلَى الْجَبَلِ (saya naik ke atas gunung)
- الْمَاءُ فِي الْكُؤُزِ (air itu di dalam teko)
- رَبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ قَابَلَنِي (sedikit sekali laki-laki mulia yang menjumpaiku)
- مَرَرْتُ بِالْوَادِي (saya melewati lembah)
- لَيْلَى كَالْبَدْرِ (Laila seperti purnama)

- الْمَالُ لِمُحَمَّدٍ (harta itu milik Muhammad)

- ﴿ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّبَّيْنِ وَالزَّيْتُونَ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴾ (“demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai.” (QS. At-Tin: 1-2))

- وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ (demi Allah, sungguh, aku benar-benar akan bersungguh-sungguh)

- ﴿ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ... ﴾ (“dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu...” (QS. Al-Anbiya’: 57))

* Catatan:

Perbedaan antara tanda isim pertama; yaitu: *khafdh* dan tanda isim keempat; yaitu: huruf-huruf *khafdh*; yaitu: bahwa *khafdh* disebabkan oleh tiga perkara: huruf-huruf *khafdh*, idhafah (mudhaf), dan sebagai *taabi*. Jadi, tanda isim pertama; yaitu: *khafdh* lebih umum dari tanda isim keempat; yaitu: huruf-huruf *khafdh*. *Wallaahu A’lam*.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA

Sebutkanlah isim pada *jumlah* (kalimat) berikut ini dengan menyebutkan tanda isimnya!

- ﴿ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ ﴾ -
- ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ ﴾ -
- ﴿ ...إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... ﴾ -
- ﴿ وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ ﴾ -
- ﴿ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ... ﴾ -
- ﴿ ...الرَّحْمَنُ فَسَلِّ بِهِ خَيْرًا ٥٩ ﴾ -
- ﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢ ﴾ -
- ﴿ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ١٦٣ ﴾ -

PELAJARAN KEEMPAT

[٥] - وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ: بِقَدْ، وَالسَّيْنِ وَسَوْفَ وَتَاءِ
التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ.

[5]- Fi'il dikenal dengan: قَدْ, سَ dan سَوْفَ (akan),
serta ta ta'nits sukun (ت).

Fi'il memiliki tanda-tanda yang membedakannya dari isim dan huruf. Satu saja dari tanda fi'il itu ada pada sebuah *kalimah* (kata); maka ini menunjukkan bahwa *kalimah* tersebut adalah fi'il; bukan isim dan bukan huruf.

Di sini penulis *rahimahullaah* menyebutkan empat tanda:

1. قَدْ

Masuk pada fi'il madhi dan fi'il mudhari'.

Ketika masuk pada fi'il madhi; maka memiliki dua makna:

Pertama: kepastian.

Seperti:

- ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ (“*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.*” (QS. Al-Mukminun: 1))

- ﴿ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ ... ﴾ (“Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin...” (QS. Al-Fath: 18))

- قَدْ حَضَرَ مُحَمَّدٌ (Muhammad telah hadir)

- قَدْ سَافَرَ خَالِدٌ (Khalid telah safar)

Kedua: menunjukkan dekat (segera terjadi).

Seperti:

- Perkataan orang yang iqamah: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ (Shalat hampir ditegakkan)

Ketika masuk pada fi’il mudhari’; maka memiliki dua makna:

Pertama: sedikit (terkadang).

Seperti:

- قَدْ يَصْدُقُ الْكَذُوبُ (orang yang banyak berdusta terkadang jujur)

- قَدْ يَجُودُ الْبَخِيلُ (orang yang bakhil terkadang dermawan)

- قَدْ يَنْجَحُ الْبَلِيدُ (orang yang pandir terkadang lulus)

Kedua: banyak (sering)

- قَدْ يَنَالُ الْمُجْتَهِدُ بُعَيْتَهُ (seringkali orang yang bersungguh-sungguh meraih cita-citanya)

- فَذَّ يَفْعَلُ التَّقِيَّ الْخَيْرَ - (seringkali orang yang bertakwa melakukan kebaikan)

سَوْفَ dan سَ 2 & 3

Keduanya hanya masuk pada fi'il mudhari' saja, dan keduanya menunjukkan makna akan datang.

Seperti:

- ﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ...﴾ (“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata,...” (QS. Al-Baqarah: 142))

- ﴿سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ...﴾ (“Orang-orang yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan berkata kepadamu,...” (QS. Al-Fath: 11))

- ﴿وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ﴾ (“Dan sungguh, kelak Rabbmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.” (QS. Adh-Dhuha: 5))

- ﴿...سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا...﴾ (“...kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka...” (QS. An-Nisa': 56))

- ﴿...سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ...﴾ (“...kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka...” (QS. An-Nisa': 152))

4. Ta ta'nits sukun (ث)

Hanya masuk pada fi'il madhi saja, dan menunjukkan bahwa fa'il atau na-ibul fa'il-nya adalah mu-annats.

Seperti:

- قَالَتْ عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ ('Aisyah Ummul Mukminin berkata)

- فُرِشَتْ دَارُنَا بِالْبُسْطِ (rumah kami dibentangkan dengan permadani)

Yang perlu diperhatikan dari ta ta'nits sukun (ث) ini bahwa: sukunnya bisa berharakat ketika bertemu sukun lain; seperti:

- ﴿... وَقَالَتْ أَخْرَجْ عَلَيْنَ...﴾ (“...kemudian dia berkata (kepada Yusuf), “Keluirlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.”...”) (QS. Yusuf: 31))

- ﴿... وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ...﴾ (“Dan istri Fir'aun berkata,...”) (QS. Al-Qashash: 9))

[٦]- وَالْحَرْفُ: مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْإِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ.

[6]- Huruf adalah: yang tidak ada padanya tanda isim maupun tanda fi'il.

Huruf terbedakan dari isim dan fi'il dengan: tidak menerima satu pun dari tanda isim maupun fi'il.

Seperti: مِنْ , هَلْ dan لَمْ . Maka tiga *kalimah* (kata) ini tidak menerima alif lam, tanwin, maupun huruf *khafdh* (jarr), sehingga tidak bisa engkau katakan: مِنَ الْمِنْ atau مِنْ إِلَى مِنْ . Dan tidak bisa juga dimasukki سَ , فَذْ dan سَوْفَ (akan), serta ta ta'nits sukun (تْ). Demikian juga huruf-huruf lainnya.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA

1. Sebutkanlah isim pada *jumlah* (kalimat) berikut ini dengan menyebutkan tanda isimnya! Dan sebutkan juga huruf yang ada!

سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي،
وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي، وَمَنْ يُشْرِفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ، وَمَنْ وَجَدَ مَلْحًا
أَوْ مَعَادًا فَلْيُعِدْ بِهِ

2. Sebutkan fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, isim dan huruf pada *jumlah* (kalimat) berikut ini!

- يَحْرِصُ الْعَاقِلُ عَلَى رِضَا رَبِّهِ

- يَسْعَى الْقَتَى لِأُمُورٍ لَيْسَ يُدْرِكُهَا

- لَنْ تُدْرِكَ الْمَجْدَ حَتَّى تَلْعَقَ الصَّبْرَ

- إِنْ تَصَدَّقْ تَسُدْ

- ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا﴾ ١ ﴿وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا﴾ ١٠ ﴿﴾

PELAJARAN KEEMPAT

بَابُ الْإِعْرَابِ

Bab: *I'raab*

[٧]- الْإِعْرَابُ هُوَ: تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا.

[7]- *I'raab* adalah: perubahan bagian akhir kata karena perubahan ‘*aamil* yang masuk padanya; baik (perubahannya) secara lafazh maupun *taqdiir*.

Yang dimaksud dengan “**perubahan bagian akhir kata**” adalah: perubahan dari rafa’, ke nashab atau khafdh/ jarr.

Dan perubahan disebabkan “**karena perubahan ‘*aamil* yang masuk padanya**”, berupa:

- ‘*aamil* yang menuntut rafa’; seperti: fi’il yang menuntutnya menjadi fa’il, atau:
- ‘*aamil* yang menuntut manshub; seperti: fi’il yang menuntutnya menjadi maf’ul bih,
- ‘*aamil* yang menuntut khafdh/jarr; seperti: huruf jar,
- dan lain-lain.

Seperti:

- حَضَرَ مُحَمَّدٌ (Muhammad hadir); maka مُحَمَّدٌ di sini marfu' karena ada 'aamil yang menuntut rafa' sebagai fa'il; yaitu: حَضَرَ.

- رَأَيْتُ مُحَمَّدًا (saya melihat Muhammad); maka مُحَمَّدًا di sini manshub karena ada 'aamil yang menuntut nashab sebagai maf'ul bih; yaitu: رَأَيْتُ.

- مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ (saya bertemu dengan Muhammad); maka مُحَمَّدٍ di sini majrur karena ada 'aamil yang menuntut jarr; yaitu: huruf jarr ba' (بِ).

Selain terjadi pada isim; **“perubahan bagian akhir kata karena perubahan ‘aamil yang masuk padanya”** juga terjadi pada fi'il mudhari'. Seperti:

- يُسَافِرُ إِبْرَاهِيمُ (Ibrahim bersafar); maka يُسَافِرُ di sini marfu'; karena tidak adanya 'aamil yang menuntut nashab dan jazm.

- لَنْ يُسَافِرَ إِبْرَاهِيمُ (Ibrahim tidak akan bersafar); maka يُسَافِرَ di sini manshub; karena adanya 'aamil yang menuntut nashab; yaitu: لَنْ.

- لَمْ يُسَافِرْ إِبْرَاهِيمُ (Ibrahim belum bersafar); maka يُسَافِرْ di sini majzum; karena adanya 'aamil yang menuntut jazm; yaitu: لَمْ.

Adapun makna **“secara lafazh maupun taqdiir”**; yakni: perubahan bagian akhir kata dari rafa', ke

manshub atau jarr; bisa secara lafahz -seperti pada contoh مُحَمَّدٌ di atas-, dan bisa secara *taqdiir*; seperti pada isim maqshur -isim yang diakhiri alif lazimah dan sebelumnya fat-hah-, atau pada isim manqush -isim yang diakhiri ya' lazimah dan sebelumnya kasrah-. Contoh:

- حَضَرَ الْفَتَى وَالْقَاضِي (telah hadir pemuda dan qadhi); maka الْفَتَى di sini marfu', tapi tanda rafa'-nya adalah dhammah yang *ditaqdiir*kan di atas alif; yakni: dhammah tersebut tidak bisa tampak karena *ta'adzzur* (udzur, karena alif tidak bisa berharakat). Dan الْقَاضِي juga marfu', tapi tanda rafa'-nya adalah dhammah yang *ditaqdiir*kan di atas ya'; yakni: dhammah tersebut tidak bisa tampak karena *tsiqal* (berat, yakni: berat untuk diucapkan).

* Tambahan:

Selain isim-isim yang bisa *dii'raab* -yang dinamakan isim-isim mu'rab-; maka ada juga isim-isim yang tidak bisa *dii'raab* -yang dinamakan isim-isim mabni-. Seperti:

- رَأَيْتُ مَنْ قَامَ (saya melihat orang yang berdiri); maka مَنْ di sini sebagai maf'ul bihi, tapi tidak bisa dikatakan manshub karena dia mabni. Maka kita katakan *fii mahalli nashbin* (menempati tempatnya nashab).

Dan مَنْ di sini dikatakan mabni atas sukun. Ada juga *kalimah* (kata) yang mabni atas dhammah, fat-hah, dan kasrah. Seperti:

- هُوَ لِأَيِّ، أَيْنَ، حَيْثُ -

Sebagaimana ada juga fi'il-fi'il yang mabni. Seperti: نَصَرَ، ضَرَبَ، خَرَجَ، dan lain-lain -sebagaimana akan dijelaskan pada pembahasan: Bab Fi'il (PELAJARAN KESEPULUH)-.

[٨] - وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ: رَفْعٌ، وَنَصْبٌ، وَخَفْضٌ، وَجَزْمٌ.

[8]- Macam-macamnya (*i'raab*) ada empat: rafa', nashab, *khafdh* (jarr), dan jazm.

[٩] - فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، وَالْخَفْضُ، وَلَا جَزْمَ فِيهَا.

[9]- Maka (*i'raab*) untuk isim: rafa', nashab, dan *khafdh* (jarr); tidak ada jazm pada isim.

[١٠] - وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ: الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، وَالْجَزْمُ، وَلَا خَفْضَ فِيهَا.

[10]- Dan (*i'raab*) untuk fi'il: rafa', nashab, dan jazm; tidak ada *khafdh* (jarr) pada fi'il.

Jika ditinjau dari segi isim dan fi'il; maka *i'raab* ada tiga:

1. Untuk isim dan fi'il; yaitu: rafa' dan nashab.
2. Untuk isim saja; yaitu: jarr.
3. Untuk fi'il saja; yaitu: jazm.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEEMPAT

Sebutkan *kalimah* (kata) yang mu'rab dan *kalimah* yang mabni pada *jumlah* (kalimat) berikut ini:

- كَمْ مِنْ مَيِّتٍ عَلَّتْهَا طَلْبُ الْحَيَاةِ وَكَمْ مِنْ حَيَاةٍ سَبَّبَهَا التَّعَرُّضُ
لِلْمَوْتِ

- ﴿ وَالضُّحَىٰ ۝١ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝٢ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ۝٣ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ
مِنَ الْأُولَىٰ ۝٤ ﴾

PELAJARAN KELIMA

بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ

Bab: Mengenal Tanda-Tanda *I'raab*

[١١] - لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ، وَالْوَاوُ، وَالْأَلِفُ،
وَالنُّونُ.

[11]- Rafa' memiliki empat tanda: dhammah, wawu, alif, dan nun.

Kita bisa mengetahui sebuah *kalimah* (kata) itu marfu' dengan adanya salah satu dari empat tanda: tanda pertama merupakan asli -yaitu: dhammah-, dan tiga sisanya merupakan *furuu'* (cabang); yaitu: wawu, alif, dan nun.

[١٢] - فَأَمَّا الضَّمَّةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ
السَّلَامِ، وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

[12]- Adapun dhammah; maka menjadi tanda rafa' pada empat tempat: isim mufrad, jamak taksir, jamak mu-annatas salim, dan fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun.

Dhammah menjadi tanda rafa' pada empat tempat:

1. Isim mufrad

Yang dimaksud mufrad di sini adalah: bukan mutsanna dan bukan jama' mudzakkar salim.

Dan dhammah di sini; baik zhahirah (tampak) maupun muqaddarah (ditaqdiirkan).

Contoh:

- سَافِرٌ مُحَمَّدٌ (Muhammad safar)
- حَضَرَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah hadir)
- سَافِرَ الْفَتَى (Pemuda itu safar)
- حَضَرَ الْقَاضِي (Qadhi itu hadir)

2. Jamak taksir

Yaitu: yang menunjukkan lebih dari dua dengan perubahan bentuk mufradnya. Seperti: رِجَالٌ jamak dari رَجُلٌ (laki-laki), طُلَّابٌ jamak dari طَالِبٌ (pelajar), كُتُبٌ jamak dari كِتَابٌ (buku), أَسْبَابٌ jamak dari سَبَبٌ (sebab), أُمَرَاءٌ jamak dari أَمِيرٌ (pemimpin), dan lain-lain.

Contoh:

- قَامَ الرِّجَالُ (para laki-laki itu berdiri)
- حَضَرَ الطُّلَّابُ (para pelajar itu hadir)

3. Jamak mu-annats salim

Yaitu: yang menunjukkan lebih dari dua dengan tambahan alif dan ta' pada akhirnya. Seperti: مُسَلِّمَاتٌ

jamak dari مُسْلِمَةٌ (muslimah), صَالِحَاتُ jamak dari صَالِحَةٌ (shalihah), طَالِبَاتُ jamak dari طَالِبَةٌ (pelajar wanita), dan lain-lain.

Contoh:

- ذَهَبَتِ الْمُسْلِمَاتُ إِلَى الْمَسْجِدِ (para muslimah itu pergi ke masjid)

- حَضَرَتِ الطَّالِبَاتُ (para pelajar wanita itu hadir)

4. Fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun

Yakni: fi'il mudhari' yang tidak bersambung dengan alif mutsanna, wawu jama'ah, ya' mukhathabah, nun taukid khafifah (tidak tasydid) maupun tsaqilah (tasydid), dan nun niswah.

Dan sebagaimana isim; maka dhammah pada fi'il mudhari' di sini bisa zhahirah (tampak) dan bisa juga muqaddarah (ditaqdiirkan).

- Zhahirah seperti: يَضْرِبُ (memukul) dan يَكْتُبُ (menulis).

- Muqaddarah seperti:

يَرْضَى (ridha') dan يَسْعَى (berusaha): maka dhammah di sini ditaqdiirkan di atas alif; yakni: dhammah tersebut tidak bisa tampak karena ta'adzzur (udzur, karena alif tidak bisa berharakat).

يَقْضِي (memutuskan) dan يُرْضِي (membuat ridha'): maka dhammah di sini ditaqdiirkan di atas ya'; yakni:

dhammah tersebut tidak bisa tampak karena *tsiqal* (berat, yakni: berat untuk diucapkan).

يَدْعُو (berdo'a) dan يَرْجُو (berharap): maka dhammah di sini ditaqdiirkan di atas wawu; yakni: dhammah tersebut tidak bisa tampak karena *tsiqal* (berat, yakni: berat untuk diucapkan).

[١٣] - وَأَمَّا الْوَاوُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ:
فِي جَمْعِ الْمَذَكَّرِ السَّلِيمِ، وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ؛ وَهِيَ:
أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ.

[13]- Adapun wawu; maka menjadi tanda rafa' pada dua tempat: jamak mudzakkar salim dan asma-ul khamsah; yaitu: أَبُوكَ (bapakmu), أَخُوكَ (saudara laki-lakimu), حَمُوكَ (iparmu; yakni: ipar dari perempuan/istri), فُوكَ (mulutmu), dan ذُو مَالٍ (yang mempunyai harta).

Wawu menjadi tanda rafa' pada dua tempat:

1. Jamak Mudzakkar Salim.

Yaitu: yang menunjukkan lebih dari dua (khusus mudzakkar) dengan tambahan wawu dan nun pada akhirnya.

Seperti:

- ﴿ فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ... ﴾ (“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira ...” (QS. At-Taubah: 81))

- ﴿ لَنْكِنَ الرَّسَّخُونَ فِي الْعَالَمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ... ﴾ (“Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman,...” (QS. An-Nisa’: 162))

- ﴿ ...وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴾ (“... walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.” (QS. Al-Anfaal: 8))

- ﴿ ...إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ... ﴾ (“... Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu,..” (QS. Al-Anfaal: 65))

Maka masing-masing dari الْمُخَلَّفُونَ, الرَّسَّخُونَ, الْمُؤْمِنُونَ, صَابِرُونَ dan الْمُجْرِمُونَ: jamak mudzakkar salim, dan semuanya marfu’, tanda rafa’nya adalah wawu. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: مُخَلَّفٌ, رَاسِخٌ, مُؤْمِنٌ, صَابِرٌ dan مُجْرِمٌ.

2. Asma-ul khamsah.

Yakni: lima isim yang disebutkan oleh penulis.

Seperti:

- ﴿ ...وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴾ (“...sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya.” (QS. Qashash: 23))

- ﴿...مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ آبَهُمْ...﴾ (“...sesuai dengan perintah ayah mereka...” (QS. Yusuf: 68))

- ﴿...وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ...﴾ (“...dan sesungguhnya dia memiliki pengetahuan karena Kami mengajarkan kepadanya...” (QS. Yusuf: 68))

- ﴿...إِنِّي أَنَا أَخُوكَ...﴾ (“...sesungguhnya aku adalah suadaramu” (QS. Yusuf: 69))

Maka masing-masing dari *أَبُو*, *أَخُو* dan *ذُو*: asma-ul khamsah, dan semuanya marfu’, tanda rafa’nya adalah wawu. Dan dhamir setelah *أَبُو* dan *أَخُو* serta *kalimah عِلْمٍ* setelah *ذُو*: semuanya adalah mudhaf ilaih.

Dan asma-ul khamsah dii’raab dengan *i’raab* ini jika terpenuhi padanya empat syarat: (1)mufrad, (2)tidak ditashghiiir (bentuk menunjukkan kecil), (3)mudhaf dan (4)mudhaf ilaih-nya bukan ya mutakallim (ي).

[١٤]- وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ: فِي تَشْبِيهِ الْأَسْمَاءِ خَاصَّةً.

[14]- Adapun alif; maka menjadi tanda rafa’ pada isim mutsanna saja.

Alif menjadi tanda rafa’ pada isim mutsanna.

Isim mutsanna adalah: isim yang menunjukkan dua dengan tambahan alif dan nun pada akhirnya.

Seperti:

- حَضَرَ الصَّدِيقَانِ (dua teman itu hadir)

Maka الصَّدِيقَانِ : mutsanna, dan dia marfu', tanda rafa'nya adalah alif. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: صَدِيقٌ

[١٥] - وَأَمَّا التُّونُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ: فِي الْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ تَشْبِيهِيٌّ، أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٍ، أَوْ
ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

[15]- Adapun nun; maka menjadi tanda rafa' pada fi'il mudhari' jika bersambung dengan dhamir mutsanna, dhamir jamak, atau dhamir mu-annats mukhathabah.

Nun menjadi tanda rafa' pada Af'al Khamsah atau Amsilah Khamsah; yaitu:

يُفْعَلَانِ - تُفْعَلَانِ - يُفْعَلُونَ - تُفْعَلُونَ - تُفْعَلِينَ

Maka, nun menjadi tanda rafa' pada fi'il-fi'il mudhari' yang mengikuti wazan di atas.

- Wazan pertama dan kedua adalah untuk fi'il mudhari' yang bersambung dengan dhamir mutsanna; yang **pertama** untuk orang ketiga (mereka berdua) mudzakkar (laki-laki) dan yang **kedua** untuk: (1)orang kedua mudzakkar (laki-laki) dan (2)mu-annats (perempuan) (kalian berdua), serta (3)orang ketiga (mereka berdua) mu-annats (perempuan).

- Wazan ketiga dan keempat adalah untuk fi'il mudhari' yang bersambung dengan dhamir jamak; yang **ketiga** untuk orang ketiga (mereka) mudzakkar (laki-laki) dan yang **keempat** untuk orang kedua (kalian) mudzakkar (laki-laki).

- Wazan kelima dalah untuk fi'il mudhari' yang bersambung dengan dhamir mu-annats mukhathabah; yaitu untuk orang kedua (engkau) mu-annats (perempuan).

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KELIMA

1. Jelaskan isim marfu' dengan dhammah -zhahirah atau muqaddarah- dan marfu' dengan wawu dari ayat-ayat berikut:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ
﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
﴿ وَرَاءَ الْمَجْرَمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا
مَصْرَفًا ﴿٥٣﴾ ﴾

2. Isilah titik-titik berikut ini dengan lafazh mutsanna!

١. سَافَرَ ... إِلَى مِصْرَ
٢. حَضَرَ أَخِي وَمَعَهُ ... فَأَكْرَمْتُهُمْ
٣. وُلِدَ لِخَالِدٍ ... فُسِّمِيَ أَحَدُهُمَا مُحَمَّدًا وَسُمِّيَ الْآخَرَ

عَلِيًّا

3. Isilah titik-titik berikut ini dengan salah satu fi'il dari Af'al Khamsah yang sesuai!

١ . الأَوْلَادُ ... فِي النَّهْرِ

٢ . الأَبَاءُ ... أبنَاءَهُمْ

٣ . أَنْتُمْ أَيُّهَا الْعُلَمَاءُ ... بِبُطْءٍ

٤ . هَؤُلَاءِ الرِّجَالُ ... فِي الْحَقْلِ

٥ . أَنْتِ يَا زَيْنَبُ ... وَاجِبِكَ

٦ . الْفَتَاتَانِ ... الْجُنْدِيِّ

٧ . أَنْتُمْ أَيُّهَا الرِّجَالُ ... أَوْطَانَكُمْ

٨ . أَنْتِ يَا فَاطِمَةُ ... كِتَابَ النَّحْوِ

PELAJARAN KEENAM

[١٦] - وَلِلنَّصْبِ خَمْسُ عِلَامَاتٍ: الْفَتْحَةُ، وَالْأَلِفُ،
وَالْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ النُّونِ.

[16]- Nashab memiliki lima tanda: fat-hah, alif, kasrah, ya', dan dibuangnya nun.

Kita bisa mengetahui sebuah *kalimah* (kata) itu manshub dengan adanya salah satu dari empat tanda: tanda pertama merupakan asli -yaitu: fat-hah-, dan tiga sisanya merupakan *furuu'* (cabang); yaitu: alif, kasrah, ya' dan pembuangan nun.

[١٧] - فَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمُفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَالْفِعْلِ
الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

[17]- Adapun fat-hah; maka menjadi tanda nashab pada tiga tempat: isim mufrad, jamak taksir, dan fi'il mudhari' jika masuk padanya penashab dan akhirnya tidak bersambung dengan apa pun.

Fat-hah menjadi tanda nashab pada tiga tempat:

1. Isim mufrad

Dan telah berlalu pengertiannya.

Dan fat-hah di sini; baik zhahirah (tampak) maupun muqaddarah (ditaqdiirkan).

Contoh:

- لَقَيْتُ عَلِيًّا (saya bertemu ‘Ali)

- رَأَيْتُ زَيْدًا (saya melihat Zaid)

- لَقَيْتُ الْفَتَى (saya bertemu pemuda itu)

Adapun untuk: رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ (saya melihat qadhi itu); maka fat-hah di sini zhahirah.

2. Jamak taksir

Dan telah berlalu pengertiannya.

Contoh:

- لَقَيْتُ الرِّجَالَ (saya bertemu para laki-laki itu)

- صَاحَبْتُ الطُّلَّابَ (saya menemani para pelajar itu)

3. Fi’il mudhari’ yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun.

Dan telah berlalu pengertiannya.

Dan sebagaimana isim; maka fat-hah pada fi’il mudhari’ di sini bisa zhahirah (tampak) dan bisa juga muqaddarah (ditaqdiirkan).

- Zhahirah seperti: لَنْ يَضْرِبَ (tidak akan memukul)
dan لَنْ يَكْتُبَ (tidak akan menulis).

- Muqaddarah seperti:

لَنْ يَرْضَى (tidak akan ridha') dan لَنْ يَسْعَى (tidak akan berusaha): maka fat-hah di sini ditaqdiirkan di atas alif; yakni: fat-hah tersebut tidak bisa tampak karena ta'adzzur (udzur, karena alif tidak bisa berharakat).

Adapun untuk لَنْ يَفْضِي dan لَنْ يَدْعُو ; maka fat-hah di sini adalah zhahirah.

[١٨] - وَأَمَّا الْأَلِفُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، نَحْوُ: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[18]- Adapun alif; maka menjadi tanda nashab pada asma-ul khamsah; seperti: رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ (saya melihat bapakmu dan saudara laki-lakimu), dan yang semisalnya.

Alif menjadi tanda nashab pada: Asma-ul khamsah, sebagaimana dicontohkan oleh penulis. Dan telah berlalu pengertian asma-ul khamsah.

Contoh lainnya:

- زُورِي أَبَاكَ (kunjungilah bapakmu)
- انصُرْ أَخَاكَ (tolonglah saudaramu)
- احترمِي حَمَاكَ (hormatilah iparmu)
- نَظِّفْ فَاكَ (bersihkanlah mulutmu)

- لَا تَخْتَرِمَ ذَا الْمَالِ لِمَالِهِ (janganlah engkau menghormati orang yang memiliki harta hanya karena hartanya)

Maka masing-masing dari *أَبَا*, *أَخَا*, *حَمَا*, *فَا* dan *ذَا*: asma-ul khamsah, dan semuanya manshub, tanda nashabnya adalah alif. Dan dhamir setelah dari *أَبَا*, *أَخَا*, *حَمَا* dan *فَا* serta *kalimah* *الْمَالِ* setelah *ذَا*: semuanya adalah mudhaf ilaih.

Dan telah berlalu empat syarat asma-ul khamsah di*'raab* dengan *i'raab* ini pada PELAJARAN KELIMA.

[١٩] - وَأَمَّا الْكَسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ: فِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ.

[19]- Adapun kasrah; maka menjadi tanda nashab pada jamak mu-annatas salim.

Kasrah menjadi tanda nashab pada jamak mu-annats salim. Dan telah berlalu pengertiannya.

Contoh:

- إِنَّ الْفَتَيَاتِ الْمُهَذَّبَاتِ يُدْرِكْنَ الْمَجْدَ (sesungguhnya para pemudi yang terpelajar akan mencapai kemuliaan)

Maka, masing-masing dari *الْفَتَيَاتِ* dan *الْمُهَذَّبَاتِ* adalah manshub, yang pertama sebagai isim *إِنَّ* dan yang kedua sebagai na'at dari isim manshub. Dan tanda nashabnya adalah kasrah.

[٢٠] - وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ: فِي التَّشْبِيهِ
وَالْجَمْعِ.

[20]- Adapun ya'; maka menjadi tanda nashab pada mutsanna dan jamak.

Ya' menjadi tanda nashab pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim. Dan telah berlalu pengertian keduanya.

Contoh untuk mutsanna:

- رَأَيْتُ عُصْفُورَيْنِ فَوْقَ الشَّجَرَةِ (saya melihat dua burung kecil di atas pohon)

- اشْتَرَى أَبِي كِتَابَيْنِ لِي وَلِأَخِي (bapakku membeli dua buku untukku dan untuk saudaraku).

Maka, masing-masing dari *عُصْفُورَيْنِ* dan *كِتَابَيْنِ* adalah manshub sebagai maf'ul bih. Dan tanda nashabnya adalah ya' yang difat-hah sebelumnya. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: *عُصْفُورٌ* dan *كِتَابٌ*.

Contoh untuk jamak mudzakkar salim:

- إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ لَيَكْسِبُونَ رِضَا رَبِّهِمْ (sesungguhnya orang-orang beriman akan mendapatkan ridha Rabb mereka)

- نَصَحْتُ الْمُجْتَهِدِينَ بِالْإِنْكِبَابِ عَلَى الْمَذَاكِرَةِ (saya menasehati orang-orang yang bersungguh-sungguh agar mereka menekuni diskusi).

Maka, masing-masing الْمُؤْمِنِينَ dan الْمُجْتَهِدِينَ adalah manshub yang pertama sebagai isim إِنَّ dan yang kedua sebagai maf'ul bih. Dan tanda nashabnya adalah ya' yang dikasrah sebelumnya. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: مُؤْمِنٌ dan مُجْتَهِدٌ.

[٢١] - وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ؛ فَيَكُونُ عِلْمًا لِلنَّصْبِ: فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

[21]- Adapun dibuangnya nun; maka menjadi tanda nashab pada af'alul khamsah (fi'il-fi'il yang lima) yang tanda rafa'nya dengan tetapnya nun.

Dibuangnya nun menjadi tanda nashab pada Af'al Khamsah atau Amtsilah Khamsah. Dan telah berlalu pengertiannya.

Contoh:

- يَسُرُّنِي أَنْ تَحْفَظُوا دُرُوسَكُمْ (menyenangkanku kalian menghafal pelajaran-pelajaran kalian)
- يُؤْلِمُنِي مِنَ الْكُسَالَى أَنْ يُهْمَلُوا فِي وَاجِبَاتِهِمْ (melukaiku orang-orang yang malas itu menelantarkan tugas-tugas mereka)
- يَسُرُّنِي أَنْ تَنَالَا رَغَبَاتِكُمَا (menyenangkanku kalian berdua mencapai keinginan kalian berdua)
- يُؤْلِمُنِي أَنْ تُفَرِّطِي فِي وَاجِبِكِ (melukaiku engkau (perempuan) melalaikan tugasmu)

Maka, masing-masing تُفَرِّطِي, تَنَالَا, يُهْمَلُوا, تَحْفَظُوا dan أَنْ adalah fi'il mudhari' yang manshub dengan أَنْ. Dan tanda nashabnya adalah dibuangnya nun. Sedangkan wawu jama'ah, alif mutsanna dan ya' mudhara'ah adalah sebagai fa'ilnya, mabni atas sukun, *fii mahalli raf'in*.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEENAM

1. Isilah titik-titik berikut ini dengan isim atau fi'il manshub yang sesuai!

١. احْتَرَمَ لِأَنَّهَا رَبَّتَكَ
٢. ذَاكِرٌ قَبْلَ أَنْ تَحْضُرَهَا
٣. مَنْ أَطَاعَ أُوْرِدَهُ الْمَهَالِكَ
٤. رَأَيْتُ يَذْهَبُونَ إِلَى الْمَسْجِدِ
٥. رَأَيْتُ يَذْهَبْنَ إِلَى الْمَدْرَسَةِ
٦. الطَّالِبُ الْكُسْلَانُ لَنْ
٧. الطَّالِبُ الْمُجْتَهِدُ لَنْ
٨. زُرْتُ فِي عُرْفَتَيْهِمَا
٩. زُرْتُ فِي عُرْفَتِهِمْ
١٠. الْكُسَالَى لَنْ

2. Isilah titik-titik berikut ini dengan asma-ul khamsah manshub yang sesuai!

١. يَحْرُمُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَعُقَّ

٢. اِحْتَرَمَ الشَّقِيقَ
٣. إِنَّ رَجُلًا كَرِيمًا
٤. اللَّهُمَّ لَا يَنْفَعُ مِنْكَ الْجَدُّ
٥. يَنْبَغِي أَنْ تُكَلِّمَنِي بِأَدَبٍ

PELAJARAN KETUJUH

[٢٢] - وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ: الْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ،
وَالْفَتْحَةُ.

[22]- *Khafdhu* (jarr) memiliki tiga tanda: kasrah, ya', dan fat-hah.

Kita bisa mengetahui sebuah *kalimah* (kata) itu makhfudh/majrur dengan adanya salah satu dari tiga tanda: tanda pertama merupakan asli -yaitu: kasrah-, dan dua sisanya merupakan *furuu'* (cabang); yaitu: ya' dan fat-hah.

[٢٣] - فَأَمَّا الْكَسْرَةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ
مَوَاضِعَ: فِي الْإِسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرِفِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ
الْمُنْصَرِفِ، وَفِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلِيمِ.

[23]- Adapun kasrah; maka menjadi tanda *khafdhu* (kasrah) pada tiga tempat: isim mufrad munsharif, jamak taksir munsharif, dan jamak mu-annats salim.

Kasrah menjadi tanda nashab pada tiga tempat:

1. Isim mufrad munsharif

Dan telah berlalu pengertian mufrad. Adapun munsharif; maka maknanya adalah: bertanwin, karena nanti ada isim yang tidak munsharif/bertanwin (mamnu' minash sharfi).

Dan kasrah di sini; baik zhahirah (tampak) maupun muqaddarah (ditaqdiirkan).

Contoh:

- سَعَيْتُ إِلَى مُحَمَّدٍ (saya pergi menuju Muhammad)
- رَضَيْتُ عَنْ عَلِيٍّ (saya ridha terhadap 'Ali)
- اسْتَفَدْتُ مِنْ مُعَاشَرَةِ خَالِدٍ (saya mengambil faedah dari bergaul dengan Khalid)
- أَعْجَبَنِي خُلُقُ بَكْرٍ (mengagumkanku akhlak Bakar)
- مَرَرْتُ بِالْفَتَى (saya bertemu pemuda)
- ذَهَبْتُ إِلَى الْقَاضِي (saya pergi ke Qadhi)

2. Jamak taksir munsharif

Dan telah berlalu pengertian jamak taksir dan juga pengertian munsharif.

Contoh:

- مَرَرْتُ بِرِجَالٍ كِرَامٍ (saya bertemu para laki-laki yang mulia)
- رَضَيْتُ عَنْ أَصْحَابِنَا شُجْعَانٍ (saya ridha terhadap teman-teman kami yang pemberani)

3. Jamak mu-annats salim

Dan telah berlalu pengertian jamak mu-annats salim.

Contoh:

- مَرَزْتُ بِطَالِيَّاتٍ (saya bertemu para pelajar perempuan)
- رَضِيْتُ عَنْ مُسْلِمَاتٍ صَالِحَاتٍ (saya ridha terhadap para muslimah yang shalihah)

[٢٤]- وَأَمَّا الْيَاءُ؛ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَفِي التَّشْبِيهِ، وَالْجَمْعِ.

[24]- Adapun ya'; maka menjadi tanda *khafdh* (jarr) pada tiga tempat: asma-ul khamsah, mutsanna, dan jamak.

Ya' menjadi tanda khafdh/jarr pada tiga tempat:

1. Asma-ul khamsah

Telah berlalu pengertian asma-ul khamsah.

Contoh:

- لَا تَرْفَعِ صَوْتَكَ عَلَى صَوْتِ أَبِيكَ (janganlah engkau mengangkat suaramu di atas suara bapakmu)
- سَلِّمْ عَلَى أَخِيكَ (berilah salam kepada saudaramu)
- لَا تَكُنْ مُجِبًّا لِذِي الْمَالِ لِمَالِهِ (janganlah engkau mencintai orang yang memiliki harta karena hartanya)

Maka masing-masing dari أَبِي, أَخِي, dan ذِي: asma-ul khamsah, dan semuanya makhfudh/majrur, tanda

khafdh/jarr-nya adalah ya'. Dan dhamir setelah dari أَبِي dan أَخِي serta *kalimah* الْمَالِ setelah ذِي: semuanya adalah mudhaf ilaih.

Dan telah berlalu empat syarat asma-ul khamisah di i'raab dengan i'raab ini.

2. Mutsanna

Telah berlalu pengertian mutsanna

Contoh:

- انظُرْ إِلَى الْجُنْدِيِّينَ (lihatlah kepada dua tentara itu)
- سَلِّمْ عَلَى الصَّدِيقَيْنِ (berilah salam kepada dua teman itu)

Maka masing-masing dari الْجُنْدِيِّينَ dan الصَّدِيقَيْنِ: mutsanna, dan keduanya makhfudh/majrur, tanda khafdh/jarr-nya adalah ya'. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: جُنْدِيٌّ dan صَدِيقٌ.

3. Jamak mudzakkar salim

Telah berlalu pengertian jamak mudzakkar salim

Contoh:

- رَضِيْتُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ (saya ridha kepada orang-orang mukmin)
- سَلِّمْ عَلَى الْمَسْلُومِينَ (berilah salam kepada kaum muslimin)

Maka masing-masing dari الْمُؤْمِنِينَ dan الْمُسْلِمِينَ: jamak mudzakkar salim, dan keduanya makhfudh/majrur, tanda khafdih/jarr-nya adalah ya'. Adapun nun; maka sebagai ganti dari tanwin ketika mufrad; yaitu: مُؤْمِنٌ dan مُسْلِمٌ.

[٢٥] - وَأَمَّا الْفَتْحَةُ؛ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلْخَفْضِ: فِي
 الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

[25]- Adapun fat-hah; maka menjadi tanda *khafdih* (jarr) pada isim tidak munsharif (mamnu' minash sharfi).

Fat-hah menjadi tanda nashab pada satu tempat: isim tidak munsharif (mamnu' minash sharfi), yakni tidak menerima tanwin.

Sebuah isim masuk dalam kategori mamnu' minash sharfi jika terpenuhi padanya salah satu dari tiga kriteria berikut:

1. Terdapat 'illah 'alamiyyah disertai salah satu dari enam 'illah:

(1)- 'alamiyyah bersama *ta'niits* yang bukan alif

Contoh: حَمْرُهُ, زَيْنَبُ, فَاطِمَةُ.

(2)- 'alamiyyah bersama *'ujmah* ('ajam/non Arab)

Contoh: إِبْرَاهِيمُ, يَعْقُوبُ, إِدْرِيسُ.

(3)- 'alamiyyah bersama tarkib/susunan (yang tidak teratur)

Contoh: بَعْلَبَكُ، مَعْدِيكَرَبُ.

(4)- ‘alamiyyah bersama tambahan alif dan nun

Contoh: سُفْيَانُ، عُثْمَانُ، مَرْوَانُ.

(5)- ‘alamiyyah bersama wazan fi’il

Contoh: تَغْلِبُ، يَزِيدُ، أَحْمَدُ.

(6)- ‘alamiyyah bersama ‘*adl*

Contoh: مُضَرُّ، عُمَرُ.

2. Terdapat ‘*illah* washfiyyah disertai salah satu dari tiga ‘*illah*:

(1)- washfiyyah bersama tambahan alif dan nun

Contoh: يَعْظَانُ، شَبَّعَانُ، رِيَّانُ.

(2)- washfiyyah bersama wazan fi’il

Contoh: أَحْمَلُ، أَفْضَلُ، أَكْرَمُ.

(3)- washfiyyah bersama ‘*adl*

Contoh: أُخْرُ، رُبَاعُ، ثَلَاثُ، مَثْنَى.

3. Satu ‘*illah* yang menempati dua ‘*illah*:

(1)- Shighah Muntahal Jumu’

Contoh: عَصَافِيْرُ، مَعَاثِيْحُ، مَنَابِرُ، مَسَاجِدُ.

(2)- Alif *ta’niits* maqshurah atau mamdudah

Contoh: حَسَنَاءُ، حَمْرَاءُ، دُنْيَا، حُبْلَى.

Maka, semua isim di atas -dan yang semisalnya-tidak boleh ditanwin dan dikhafdh/dijarr dengan fat-hah.

Contoh:

- صَلَّى اللهُ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ (semoga Allah memberikan shalawat atas Ibrahim Al-Khalil)

- رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عُمَرَ الْفَارُوقِ (semoga Allah meridhai ‘Umar Al-Faruq)

Masing-masing dari إِبْرَاهِيمَ dan عُمَرَ adalah makhfudh/majrur, dan tanda khafdh/jarr-nya adalah fat-hah karena keduanya termasuk mamnu’ minash sharfi; Ibrahim karena ‘alamiyyah bersama ‘ujmah dan ‘Umar karena ‘alamiyyah bersama ‘adl.

Dan isim-isim mamnu’ minash sharfi dikhafdh/dijarr dengan fat-hah dengan syarat: (1)tidak ada alif lam dan (2)tidak menjadi mudhaf. Adapun kalau ada alif lam atau menjadi mudhaf; maka mamnu’ minash sharfi dikhafdh/dijarr dengan kasrah.

Contoh:

- ﴿...وَأَنْتُمْ عَلَيْكُمْ فِي الْمَسْجِدِ...﴾ (“...ketika kamu beri’tikaf di masjid-masjid...” (QS. Al-Baqarah: 187))

- مَرَرْتُ بِحَسَنَاءِ قُرَيْشٍ (saya bertemu Hasna’-nya Quraisy)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETUJUH

1. Sempurnakanlah *jumlah* (kalimat) berikut dengan meletakkan huruf jarr yang sesuai!

- ١- يَعْوُصُ الرَّجُلُ ... الْمَاءِ.
- ٢- عَفَوْنَا ... الْمُسِيءِ.
- ٣- أَصْعَيْنَا ... الْحَدِيثِ.
- ٤- لَا تَعْتَمِدْ ... غَيْرَ اللَّهِ.
- ٥- اشْتَرَيْتُ سَرَجًا ... الْحِصَانِ.
- ٦- تَرَفُّدُ الدَّجَاجَةُ ... الْبَيْضِ.
- ٧- يَلْمَعُ الْبَرْقُ ... السَّمَاءِ.
- ٨- انْتَشَرَ النَّاسُ ... الطَّرِيقِ.
- ٩- عَادَ الْمُسَافِرُ ... وَطَنِهِ.
- ١٠- وَضَعْتُ الْمِدَادَ ... الدَّوَاةِ.

2. Sempurnakanlah *jumlah* (kalimat) berikut dengan meletakkan *kalimah* (kata) yang sesuai!

- ١- بَرَيْتُ الْقَلَمَ بِ ...

- ٢- تُصْنَعُ الْأَخَذِيَّةُ مِنْ ...
- ٣- يُثْنِي الْمَعْلَمُ عَلَى ...
- ٤- تَنْظُرُ الْبِنْتُ وَجْهَهَا فِي ...
- ٥- يُسَاقُ الْمُجْرِمُ إِلَى ...
- ٦- صَنَعَ الْحَدَّادُ نَعْلًا لِ ...
- ٧- يَنْزِلُ الْمَطَرُ مِنْ ...
- ٨- غَضِبَ السَّيِّدُ عَلَى ...
- ٩- يُسْتَخْرَجُ الذَّهَبُ مِنْ ...
- ١٠- أَحْرَقَ الْوَلَدُ وَرَقَةً بِ ...
- ١١- الْعَاقِلُ يَبْتَعِدُ عَنْ ...
- ١٢- الْعِلْمُ أَفْضَلُ مِنْ ...

PELAJARAN KEDELAPAN

[٢٦] - وَلِجَزْمِ عِلَامَتَانِ: السُّكُونُ، وَالْحَذْفُ.

[26]- Jazm memiliki dua tanda: sukun dan pembuangan.

Kita bisa mengetahui sebuah *kalimah* (kata) itu majzum dengan adanya salah satu dari dua tanda: tanda pertama merupakan asli -yaitu: sukun-, dan kedua *furuu'* (cabang); yaitu: pembuangan.

[٢٧] - فَأَمَّا السُّكُونُ؛ فَيَكُونُ عِلَامَةً لِلْجَزْمِ: فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ.

[27]- Adapun sukun; maka menjadi tanda jazm pada fi'il mudhari' shahih akhir.

Sukun menjadi tanda jazm pada satu tempat: fi'il mudhari' shahih akhir.

Tentang fi'il mudhari' telah berlalu penjelasannya. Adapun makna shahih akhir: yang akhirnya bukan salah satu dari huruf *'illah* yang tiga; yaitu: alif, wawu dan ya'.

Maka, يَلْعَبُ (bermain), يَنْجَحُ (berhasil/lulus), يُسَافِرُ (bersafar), يَعِدُ (berjanji/menjanjikan), dan يَسْأَلُ (bertanya): adalah fi'il mudhari' shahih akhir, dan

semuanya marfu' dengan dhammah. Kalau kita berikan huruf jazm لَمْ; maka semuanya menjadi majzum dengan sukun:

- لَمْ يَلْعَبْ عَلِيٌّ ('Ali tidak bermain)
- لَمْ يَنْجَحْ بَلِيدٌ (orang yang bodoh tidak lulus)
- لَمْ يُسَافِرْ أَخُوكَ (saudaramu tidak bersafar)
- لَمْ يَعِدْ إِبْرَاهِيمُ خَالِدًا بِشَيْءٍ (Ibrahim tidak menjanjikan apapun kepada Khalid)
- لَمْ يَسْأَلْ بَكْرٌ الْأُسْتَاذَ (Bakr tidak bertanya kepada Ustadz)

[٢٨] - وَأَمَّا الْحَذْفُ؛ فَيَكُونُ عِلْمًا لِلْجَزْمِ: فِي
الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ، وَفِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي
رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

[28]- Adapun pembuangan; maka menjadi tanda jazm pada: fi'il mudhari' mu'tall akhir dan pada af'alul khamsah (fi'il-fi'il yang lima) yang tanda rafa'nya dengan tetapnya nun.

Pembuangan menjadi tanda jazm pada dua tempat:

1. Fi'il mudhari' mu'tall akhir

Tentang fi'il mudhari' telah berlalu penjelasannya. Adapun makna mu'tall akhir: yang akhirnya merupakan salah satu dari huruf 'illah yang tiga; yaitu: alif, wawu dan ya'.

- Contoh fi'l mudhari' yang terakhirnya huruf 'illah berupa alif: يَسْعَى (berusaha), يَرْضَى (ridha), يَهْوَى (menginginkan), يَنْأَى (menjauh), يَشْقَى (celaka) dan يَبْقَى (tetap).

- Contoh fi'l mudhari' yang terakhirnya huruf 'illah berupa wawu: يَدْعُو (berdo'a/berdakwah), يَرْجُو (berharap), يَبْلُو (usang), يَسْمُو (tinggi), يَفْسُو (keras) dan يَنْبُو (tidak sesuai).

- Contoh fi'l mudhari' yang terakhirnya huruf 'illah berupa ya': يُعْطِي (memberi), يُفْضِي (memutuskan), يَسْتَعْشِي (bertutup), يُحْيِي (menghidupkan), يَلْوِي (melipat) dan يَهْدِي (menunjukki).

Kalau fi'il-fi'il di atas kemasukkan huruf jazm; maka semuanya majzum, dan tanda jazm-nya adalah: pembuangan huruf 'illah di akhirnya. Contoh:

- لَمْ يَسْعَ عَلَيَّ إِلَى الْمَجْدِ ('Ali tidak berusaha menuju kemuliaan), maka يَسْعَ adalah majzum, karena kemasukkan huruf jazm; yaitu: لَمْ, dan tanda jazm-nya adalah pembuangan alif, dan fat-hah sebelumnya sebagai tanda bahwa yang dibuang adalah huruf alif - karena yang sesuai dengan huruf alif adalah fat-hah-. Jadi يَسْعَ adalah fi'il mudhari' mu'tall akhir yang aslinya: يَسْعَى.

- لَمْ يَدْعُ مُحَمَّدًا إِلَّا إِلَى الْحَقِّ (Muhammad tidak berdakwah melainkan kepada kebenaran), maka يَدْعُ adalah majzum, karena memasukkan huruf jazm; yaitu: لَمْ, dan tanda jazm-nya adalah pembuangan wawu, dan dhammah sebelumnya sebagai tanda bahwa yang dibuang adalah huruf wawu -karena yang sesuai dengan huruf wawu adalah dhammah-. Jadi يَدْعُ adalah fi'il mudhari' mu'tall akhir yang aslinya: يَدْعُو.

- لَمْ يُعْطِ مُحَمَّدًا إِلَّا خَالِدًا (Muhammad tidak memberi kecuali kepada Khalid), maka يُعْطِ adalah majzum, karena memasukkan huruf jazm; yaitu: لَمْ, dan tanda jazm-nya adalah pembuangan ya', dan kasrah sebelumnya sebagai tanda bahwa yang dibuang adalah huruf ya' -karena yang sesuai dengan huruf ya' adalah kasrah-. Jadi يُعْطِ adalah fi'il mudhari' mu'tall akhir yang aslinya: يُعْطِي.

2. Af'alul khamsah (fi'il-fi'il yang lima) yang tanda rafa'nya dengan tetapnya nun. Dan telah berlalu penjelasan tentang af'alul khamsah.

Contoh:

- تَضْرِبُ, تَضْرِبُونَ, تَضْرِبَانِ, يَضْرِبَانِ.

Ketika memasukkan huruf jazm لَمْ; maka menjadi:

- لَمْ تَضْرِبِي, لَمْ تَضْرِبُوا, لَمْ يَضْرِبُوا, لَمْ تَضْرِبَا, لَمْ يَضْرِبَا.

Maka, masing-masing dari fi'il di atas adalah majzum karena memasukkan huruf jazm; yaitu: كَمْ, dan tanda jazm-nya adalah pembuangan nun [dan perlu diperhatikan bahwa untuk af'alul khamsah yang jamak -يَضْرِبُونَ dan تَضْرِبُونَ- setelah nun dibuang; maka ditambah dengan alif: يَضْرِبُوا dan تَضْرِبُوا].

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDELAPAN

1. Isilah dengan fi'il mudhari' majzum!

١- لَمْ ... مُحَمَّدٌ دَرَسَهُ.

٢- لَا ... وَأَنْتَ شَبَعَانُ.

٣- لَا ... مِنْ الضَّحِكِ.

٤- لَا ... فِي السَّيْرِ.

٥- إِنْ ... أَخُوكَ تُسَافِرُ مَعَهُ.

2. Masukkan لَمْ pada fi'il mudhari' dan ubahlah fi'il mudhari' tersebut menjadi majzum!

١- يُثْمِرُ البُسْتَانَ.

٢- الطُّلَّابُ يَحْضُرُونَ الدَّرْسَ.

٣- أُضْيِعُ وَقْتًا فِي اللَّعْبِ.

٤- يَرْضَى زَيْدٌ عَنِّي.

٥- القِطَارُ يَتَأَخَّرُ عَن مَوْعِدِهِ.

٦- أَنْتِ تَتَعَلَّمِينَ السِّبَاحَةَ.

٧- الفَلاَحُونَ يَحْلُبُونَ بَقَرَتَهُمْ.

٨- يَفْضِي الْحَاكِمُ بِالْحَقِّ.

PELAJARAN KESEMBILAN

المُعْرَبَاتُ

Macam-Macam Mu'rab

[٢٩] - الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ،
وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ.

[29]- Mu'rab ada dua macam: mu'rab dengan harakat dan mu'rab dengan huruf.

Di sini penulis ingin menjelaskan secara global apa-apa yang telah dirinci sebelumnya. Maka macam-macam *kalimah* (kata) yang terkena *i'raab* (baik rafa', nashab, khafdh/jarr maupun jazm) ada delapan: (1) isim mufrad, (2) jamak taksir, (3) jamak mu-annats salim, (4) fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun, (5) mutsanna, (6) jamak mudzakkar salim, (7) asma-ul khamsah, dan (8) af'alul khamsah.

Kedelapan *kalimah* yang terkena *i'raab* di atas kalau dibagi secara global; maka ada dua bagian:

Bagian pertama: yang di *i'raab* dengan harakat.

Bagian kedua: yang di *i'raab* dengan huruf.

[٣٠] - فَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٍ: الْأِسْمُ الْمُفْرَدُ، وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

[30]- Yang mu'rab dengan harakat ada empat macam: isim mufrad, jamak taksir, jamak mu-annats salim, dan fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun.

[٣١] - وَكُلُّهَا: تُرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ، وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ، وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ.

[31]- Dan semuanya: dirafa'kan dengan dhammah, dinashabkan dengan fat-hah, dikhafdhkan (dijarrkan) dengan kasrah, dan dijazmkan dengan sukun.

[٣٢] - وَخَرَجَ عَنِ ذَلِكَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءَ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ، وَالْأِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمَعْتَلُّ الْآخِرُ يُجْزَمُ بِحَذْفِ آخِرِهِ.

[32]- Dan keluar dari hal tersebut tiga perkara: jamak mu-annats salim dinashabkan dengan kasrah, isim yang tidak munsharif (mamnu' minash sharfi) di-khafdh-kan (dijarrkan) dengan fat-hah,

dan fi'il mudhari' mu'tall akhir dijazmkan dengan membuang akhirnya.

Yang dii'*raab* dengan harakat ada empat:

1. Isim mufrad; maka rafa'-nya dengan harakat dhammah, nashab-nya dengan harakat fat-hah, dan khafdh/jarr-nya dengan harakat kasrah.
2. Jamak taksir; maka sama seperti isim mufrad.
3. Jamak mu-annats salim; maka rafa'-nya dengan harakat dhammah, nashab-nya dengan harakat kasrah, dan khafdh/jarr-nya dengan harakat kasrah.
4. Fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun; maka rafa'-nya dengan harakat dhammah, nashab-nya dengan harakat fat-hah, dan jazm-nya dengan harakat sukun.

Di antara isim mufrad dan jamak taksir: ada isim-isim yang dinamakan dengan mamnu' minash sharfi; maka khafdh/jarr-nya adalah dengan fat-hah dengan ketentuan yang telah disebutkan pada PELAJARAN KETUJUH tentang tanda khafdh/jarr.

Dan di antara fi'il mudhari' yang akhirnya tidak bersambung dengan apa pun: ada fi'il yang mu'tall akhir (terakhirnya huruf '*illah*'; berupa: alif, wawu atau ya'); maka jazm-nya adalah dengan membuang huruf '*illah*' tersebut, sebagaimana telah dijelaskan pada PELAJARAN KEDELAPAN tentang tanda jazm.

[٣٣] - وَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ: التَّثْنِيَّةُ، وَجَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ، وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ؛ وَهِيَ: يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُونَ وَتَفْعَلُونَ وَتَفْعَلِينَ.

[33]- Dan yang mu'rab dengan huruf ada empat macam: mutsanna, jamak mudzakkar salim, asma-ul khamsah, dan af'alul khamsah; yaitu: يَفْعَلَانِ, تَفْعَلَانِ, يَفْعَلُونَ, تَفْعَلُونَ, dan تَفْعَلِينَ.

[٣٤] - فَأَمَّا التَّثْنِيَّةُ: فَتُرْفَعُ بِالْأَلِفِ، وَتُنْصَبُ وَتُخَفَّضُ بِالْيَاءِ.

[34]- Adapun mutsanna; maka dirafa'kan dengan alif, dinashabkan dan dikhafdhkan (dijarrkan) dengan ya'.

[٣٥] - وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّلَامِ: فَيُرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَيُنْصَبُ وَيُخَفَّضُ بِالْيَاءِ.

[35]- Adapun jamak mudzakkar salim; maka dirafa'kan dengan wawu dan dinashabkan serta dikhafdh-kan dengan ya'.

[٣٦] - وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ: فَتُرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَتُنْصَبُ بِالْأَلِفِ، وَتُخَفَّضُ بِالْيَاءِ.

[34]- Adapun mutsanna; maka dirafa'kan dengan wawu, dinashabkan dengan alif dan dikhafdhkan (dijarrkan) dengan ya'.

[٣٧] - وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ: فَتُرْفَعُ بِالتَّنُونِ،
وَتُنْصَبُ وَتُجَزَّمُ بِحَذْفِهَا.

[37]- Adapun af'alul khamsah; maka dirafa'kan dengan nun dan dinashabkan serta dijazmkan dengan dibuangnya (nun).

Yang dii'raab dengan huruf ada empat:

1. Mutsanna; maka rafa'-nya dengan huruf alif, nashab-nya dengan huruf ya', dan khafdh/jarr-nya dengan huruf ya'.
2. Jamak Mudzakkar salim; maka rafa'-nya dengan huruf wawu, nashab-nya dengan huruf ya', dan khafdh/jarr-nya dengan huruf ya'.
3. Asma-ul khamsah; maka rafa'-nya dengan huruf wawu, nashab-nya dengan huruf alif, dan khafdh/jarr-nya dengan huruf ya' (dengan syarat-syarat yang telah disebutkan pada PELAJARAN KELIMA tentang tanda rafa').
4. Af'alul Khamsah; maka rafa'-nya dengan huruf nun, nashab dan jazm-nya dengan membuang huruf nun. Dan tentang af'alul khamsah ini telah dijelaskan pada PELAJARAN KELIMA tentang tanda rafa'.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KESEMBILAN

Hafalkan penjelasan global di atas tentang *kalimah* yang *dii'raab* dengan harakat dan *kalimah* yang *dii'raab* huruf!

